

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan mata pelajaran IPA untuk jenjang SLTP, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa, berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya 2) melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi 3) meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman. Yaitu lingkungan yang didalamnya terjadi keserasian antara siswa, guru dan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dan metode yang tepat, agar siswa termotivasi dalam menerima pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilannya.

Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tapi bagaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik.”... Tingkat pemahaman konsep sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah” (Trianto, 2007:65).

Menurut Trianto (2007:5) Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut. jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Untuk itu guru harus mencari solusi yang tepat. agar dalam pembelajaran, siswa dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari,

dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan pada situasi baru dan kehidupan sehari-hari.

Masalah lainnya dalam pembelajaran pada pendidikan sekolah adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan (Trianto,2007:1). Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran berpusat pada guru dan kurang memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto,2007:1).

Di sisi lain, secara empiris hasil analisis Trianto menunjukkan masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Ironisnya guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Sehubungan dengan masalah tersebut diperlukan jalan keluar untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran berlangsung optimal. Proses pembelajaran sangat penting peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses pembelajaran yang baik dan tepat, akan diperoleh hasil yang baik pula, proses pembelajaran yang baik, diantaranya dicirikan siswa antusias dan aktif, terjadi kerjasama serta bertujuan mengembangkan kemampuan akademik dan kecakapan sosial. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, berpikir dan

memotivasi diri sendiri. Hal ini harus terus diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 berjumlah 231 juta jiwa. Pendidikan di Indonesia masih ada yang belum terlayani dengan baik, pada umumnya jumlah rombongan belajar pada setiap kelas banyak, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, untuk itu belajar dengan kooperatif bisa diterapkan di sekolah. Apalagi dengan didukung oleh filosofi kolaborasi yang disamping tujuan individu, tujuan kelompok juga tercapai, sehingga hasil pembelajaran lebih sempurna.

Sistem reproduksi manusia merupakan konsep yang masih dianggap tabu oleh sebagian siswa berdasarkan hasil penelitian Sopiyan (2005). Sifat pemalu dan rasa tabu pada diri siswa dan siswi, terutama siswi, sehingga menurunkan motivasi belajar peserta didik. Kadang juga sebaliknya peserta sangat bersemangat dalam pembelajaran tapi tidak bersikap ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Pelaksanaan kegiatan belajar sistem reproduksi manusia biasanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Akibat pembelajaran menggunakan metode ceramah siswa kurang serius dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hanya siswa tertentu yang umumnya memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata yang aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru.

Kegiatan pembelajaran seperti itu akan menurunkan kualitas pembelajaran dan berpikir kritis siswa. Kualitas pembelajaran tercermin dari segi proses dan

hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika paling sedikit 85% siswa aktif baik secara fisik, mental maupun sosial Fajaroh & Fina (Tanzer, 2007:49). "...Peran guru dalam pembelajaran adalah perancang, pengelola, fasilitator, dan evaluator, peran tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang baik mau selalu mencoba berbagai strategi pembelajaran yang inovatif"(Tenzer, 2007:50). Model pembelajaran inovatif yang dilaksanakan guru di kelas akan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Menurut Smith (Sopiyanti, 2005:3) terdapat korelasi positif antara interaksi siswa dalam kelompok dan interaksi antar kelompok terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Salah satu alternatif pembelajaran sebagai langkah awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini melibatkan semua siswa untuk saling berinteraksi, serta didasarkan kerjasama antara tim yang heterogen, sehingga setiap individu harus memiliki sikap tanggung jawab, berkomunikasi, mengevaluasi dan saling ketergantungan positif sesama anggota kelompok (Ibrahim dalam Tenzer, 2009:50). Sedang menurut Rustaman (2005:107) tipe *jigsaw* diharapkan dengan berperannya anggota kelompok sebagai pemberi penjelasan, mereka mempunyai kesamaan gaya bahasa sehingga penjelasan lebih mudah dipahami.

Di samping itu, dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* setiap anggota kelompok dituntut belajar menjadi ahli dalam sub topik bagiannya, dan mampu

mengajarkan sub topik tersebut kepada kelompok asalnya. Sehingga dengan demikian siswa yang mendapatkan bagian sub topik tersebut akan menggali lebih dalam sub konsep yang menjadi bagiannya, karena itu dia tidak hanya bertanggung jawab kepada keberhasilan belajar sendiri, tetapi juga keberhasilan belajar kelompoknya.

Ini di dukung penelitian (Persky, 2009), bahwa siswa tidak merasa pemahaman mereka tentang sub konsep yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Model pembelajaran ini lebih memudahkan siswa memahami konsep, karena berulang kali menginformasikan kepada kelompok ahli dan kelompok asal pada saat diskusi. Pada Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa mempunyai kesempatan untuk mengkonstruksi konsep atau pengetahuannya melalui melalui kegiatan tutor sebaya (*peer tutoring*) (Tenzer,2007:50). Kegiatan tutor sebaya salah satu cara elaborasi yang paling efektif agar materi yang tertinggal lama dalam ingatan adalah dengan menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar (Slavin dalam Tenzer,2007:50).

Kelebihan yang lain dari pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu melalui pembelajaran ini siswa tidak hanya mampu mengeluarkan kembali apa yang dihafal. Tetapi juga menggunakan bermacam-macam ide anggota kelompok untuk mengembangkan pemikiran dan menciptakan ide anggota kelompok dan mengembangkan ide baru yang lebih kreatif (Tenzer,2007:50).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi di SMP (Husen, 2004). Pembelajaran kooperatif *jigsaw* meningkatkan proses dan hasil belajar di SMP (Nurhayati, 2005, Rahayu, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji adalah mengenai pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan penguasaan konsep dan berpikir kritis pada konsep sistem reproduksi manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam makalah ini adalah” Bagaimanakah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan penguasaan konsep dan berpikir kritis siswa pada konsep sistem reproduksi manusia ?

C. Prosedur Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif. Hasil berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dari hasil penelitian yang relevan, melalui kajian literatur yang diambil dari berbagai referensi untuk menjawab rumusan masalah. Prosedur yang digunakan dalam pemecahan masalah menggunakan studi literatur dari hasil penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, dan buku-buku yang relevan. Langkah selanjutnya menghubungkan pendapat ahli dengan hasil penelitian, menyusun pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan.

D. Sistematika Uraian

Sistematika penulisan makalah posisi ini terdiri atas pendahuluan, isi dan kesimpulan. Pendahuluan, berisi uraian masalah yang akan dibahas, meliputi: latar

belakang masalah ini, pentingnya memilih strategi pembelajaran yang tepat, untuk meningkatkan konsep dan menjadikan anak didik kita memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat. Bagian Isi dari makalah ini berisi teori-teori tentang pembelajaran kooperatif, kooperatif tipe *Jigsaw*, Penulis lebih memfokuskan pada konsep sistem reproduksi manusia, dan berpikir kritis. Bagian kesimpulan merupakan inti dari bab II yang mengacu pada permasalahan dan kajian kooperatif *Jigsaw* untuk meningkatkan penguasaan konsep dan berpikir kritis siswa.

